



Volume 14 No. 2 Desember 2023

Page 229-240

Received: 26-10-2023
Revised Received: 07-11-2023

Accepted: 09-11-2023
Online Available: 31-12-2023

PEMBERITAAN POLUSI JAKARTA PADA MAJALAH TEMPO: PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS MODEL MICHEL FOUCAULT

Nurhannah Widianti^{1,a)}, Rustono², dan Hari Bakti Mardikantoro³

¹Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

^{2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunung Pati

^{a)}*e-mail: nurhannahw@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan praktik tekstual wacana majalah Tempo sebagai media massa daring yang dapat memengaruhi sudut pandang pembaca terhadap isu polusi di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk memahami, memeriksa, dan menyelidiki secara dalam suatu wacana berita sebelum menafsirkan dan menarik simpulan dalam konteks yang jelas. Sumber data diperoleh berdasarkan konteks pemberitaan pada majalah Tempo daring yang membahas isu kondisi polusi di Jakarta dengan judul "Transisi Energi Mengusir Polusi". Data penelitian berupa penggalan wacana pemberitaan tersebut yang mengacu pada tinjauan wacana kritis Foucault. Pengumpulan data menggunakan teknik catat dari sumber data yang dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar pedoman pencatatan. Lalu, data yang terkumpul dianalisis berdasarkan analisis konten. Hal itu dilakukan untuk mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo mengemas kritik terhadap penanganan pemerintah melalui narasi-narasi pertanyaan. Hanya saja ini membuat peran media massa sebagai corong informasi tidak tuntas karena melontarkan informasi ke publik. Hal ini membuat ruang kritis bagi pembaca, khususnya di Jakarta untuk memahami realitas secara utuh. Terdapat empat unsur yang berhasil dikaji, yakni (1) representasi berupa ketidakcakapan pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan polusi di Jakarta; (2)



misrepresentasi ditandai dengan ketidaktepatan dalam penggambaran pemerintah yang seolah-olah belum memiliki keinginan untuk belajar dari negara lain dalam mengatasi polusi; (3) marginalisasi muncul dalam bentuk bahasa eufemisme, disefemisme, labelisasi, dan stereotip; (4) delegitimasi yang terbentuk, yaitu tempo berani memberikan kritik terhadap sikap pemerintah terkait penanganan polusi Jakarta.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Berita; Media Massa; Model Foucault

ABSTRACT

This research describes the textual practices of Tempo magazine discourse as an online mass media that can influence readers' perspectives on pollution issues in Jakarta. The research method used is descriptive qualitative as an effort to understand, examine and investigate in depth a news discourse before interpreting and drawing conclusions in a clear context. The data source was obtained based on the context of reporting in the online Tempo magazine which discussed the issue of pollution conditions in Jakarta with the title "Energy Transition Gets Rid of Pollution". The research data is in the form of fragments of news discourse which refers to a review of Foucault's critical discourse. Data collection uses note-taking techniques from data sources which are carried out using a recording guide sheet instrument. Then, the collected data is analyzed based on content analysis. This was done to describe elements of representation, misrepresentation, marginalization and delegitimization. The research results show that Tempo packages criticism of the government's handling through question narratives. It's just that this makes the role of the mass media as a mouthpiece for information incomplete because it releases information to the public. This creates a critical space for readers, especially in Jakarta, to fully understand reality. There were four elements that were successfully studied, namely (1) representation in the form of the Indonesian government's incompetence in dealing with pollution problems in Jakarta; (2) misrepresentation is characterized by inaccuracies in portraying the government as if it does not have the desire to learn from other countries in dealing with pollution; (3) marginalization appears in the form of euphemism, dysephemism, labeling, and stereotypes; (4) the delegitimization that is formed, namely the tempo of daring to criticize the government's attitude regarding handling Jakarta's pollution.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Foucault Model; Mass Media; News*

1. Pendahuluan

Penangan polusi udara di Jakarta belum menuai hasil maksimal. Hal ini ditandai dengan realita bahwa Jakarta menempati posisi ketujuh sebagai kota yang memiliki kualitas udara terburuk di dunia. Pernyataan ini diperkuat dengan data IQAir yang dirilis pada pemberitaan Tempo.co (2023) menyatakan per Jumat, 20 Oktober 2023 Jakarta menjadi kota

dengan kualitas udara yang tidak sehat. Hal ini akan memberikan dampak buruk bagi warga karena dapat mengganggu kesehatan, terutama bagi kelompok yang rentan atau sensitif. Apabila polusi tersebut tidak terkontrol, maka masyarakat berpeluang besar terjangkit berbagai penyakit. Misalnya, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pneumonia, tuberkulosis, dan asma. Lebih ekstremnya lagi,

kondisi tersebut dapat mengurangi angka harapan hidup. Solusinya tentu dibutuhkan komitmen serius dan kolaborasi dari pihak masyarakat maupun pemerintah.

Fenomena polusi yang sedang dihadapi masyarakat Jakarta direpresentasikan oleh media melalui gaya bahasa pemberitaan yang khas. Salah satu medium penyampaian informasinya menggunakan bahasa tulis. Bahasa dikonstruksi sedemikian rupa untuk bisa dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat yang ada di Indonesia. Dengan bahasa yang tepat, maka informasi, peristiwa, dan gagasan akan dimaknai sebagai sarana efektif dalam membentuk pengetahuan terhadap suatu hal. Hal inilah yang dilakukan media massa dalam menyampaikan berbagai isu. Mulai dari pendidikan, politik, sosial, budaya, lingkungan, dan banyak lagi.

Media massa dapat dimaknai sebagai corong informasi bagi masyarakat dalam melihat dan memahami sebuah fenomena sosial. Terkait itu terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang narasi-narasi media dalam memberitakan suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Penelitian relevan telah dilakukan oleh Rudiyanto et al. (2019) terkait fenomena asap karhutla. Hanya saja penelitian sekadar fokus mengkaji unsur leksikal dan gramatikalnya saja. Kedua hal tersebut familiar dengan istilah kajian wacana melalui pendekatan mikrotekstual. Hal yang ditinjau hanya teksnya saja tanpa mengkaji proses produksi tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan terhadap pemberitaan polusi Jakarta ini lebih

mendalam, yakni melalui analisis wacana kritis.

Analisis wacana tidak cukup didasarkan pada analisis tekstual saja. Praktik produksinya pun harus diamati sehingga diperoleh suatu pengetahuan yang utuh terhadap teks yang dihasilkan. Analisis wacana kritis berusaha untuk mengaitkan wacana dengan konteks sosialnya. Oleh karena itu, analisis ini berupaya menyambungkan elemen-elemen segmental dan suprasegmental. Tujuannya, yakni menunjukkan bahwa media mengonstruksi wacana berita dengan tujuan memengaruhi agar pembaca memiliki pemahaman serupa dengan persepsi yang dihadirkan.

Adapun penyampaian berita oleh media massa pada era modern tidak saja berupa cetak, tapi juga berbentuk daring atau dikenal dengan istilah media baru yang berperan besar sebagai alat kontrol sosial (Nur 2021). Mengacu pada penelitian Indainanto (2021) transformasi tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat di era digital yang cenderung menyenangi kefleksibelan karena berita jadi bisa diakses melalui gadget. Namun, media daring dalam esensinya tetap berperan untuk memberikan edukasi dengan membeberkan fakta, kemudian merilisnya kepada masyarakat luas agar memiliki pemahaman yang holistik terhadap isu yang disodorkan Bouvier dan Way (2021) Salah satu media massa yang turut memanfaatkan kecanggihan teknologi dan menghadirkan pemberitaan melalui digital yang diakses melalui *website* maupun media sosial, yaitu Majalah Tempo.

Tempo merupakan media massa populer yang berdiri sejak 1971 dan berhasil eksis dalam berbagai perkembangan era kepemimpinan di Indonesia. Melalui penelitian Susanto (2021) terungkap bahwa media tersebut mengedepankan independensi dan vokal dalam menyikapi kebijakan pemerintah maupun kelompok tertentu. Tempo menghadirkan pemberitaan melalui bahasa lisan maupun tulis dengan disertai ilustrasi-ilustrasi menohok. Terkait itu Sholikhati dan Mardikantoro (2017) mengungkapkan bahwa bahasa dalam pemberitaan tidak sebatas mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat, tapi juga merepresentasikan tokoh dan ideologi. Bahkan, menurut KhosraviNik dan Amer (2022) bahasa pada pemberitaan juga mencerminkan dominasi.

Wacana pemberitaan sendiri tidak dapat dipahami sebatas realitas saja, tapi perlu dipandang sebagai proses konstruksi yang memiliki potensi ketidaknetralan. Hal itu diperkuat Humaira (2018), bahwa berbagai jenis media massa terletak pada posisi poros realitas sosial yang diwarnai oleh konflik kepentingan. Oleh karena itu, dibagunlah kode etika jurnalistik untuk menjaga kredibilitas pemberitaan.

Wacana pemberitaan menurut Benmetan dan Setyowibowo (2021) sangat tepat jika ditelaah melalui wacana kritis. Pada prosesnya, seseorang bukan saja fokus mengkaji bahasa saja, melainkan harus pula jeli mengaitkan dengan konteks. Lebih lanjut Billah dan Sukmono (2022) menyatakan bahwa analisis tersebut dapat memberi pemahaman menyeluruh kepada seseorang terkait praktik

tekstual dalam sebuah wacana. Wacana pemberitaan sangat layak dibedah melalui wacana kritis karena menurut Yusef dan Mahardika (2019) karakteristik teksnya menciptakan realitas baru. Oleh sebab itu, media massa berpengaruh besar terhadap pola pikir dan sikap masyarakat dalam merespons suatu realitas.

Salah satu pendekatan kritis yang bisa digunakan untuk membongkar wacana pemberitaan Tempo, yaitu model Foucault. Penelitian Dhona (2019) mengungkapkan model tersebut memberikan pemahaman bahwa suatu wacana merupakan praktik sosial untuk memproduksi pengetahuan yang sifatnya regional. Melalui model Foucault, peneliti dapat melihat tentang cara suatu media massa menyusun sebuah wacana untuk disampaikan secara luas kepada masyarakat. Selain itu, Adiputra (2021) turut menegaskan bahwa model ini menganggap wacana merupakan sesuatu yang memproduksi hal yang lain: sebuah gagasan, konsep, efek.

Lebih lanjut, Rustono & Mardikantoro (dalam Mardiana 2021) menjelaskan ciri wacana menurut Foucault ditinjau dari kemampuannya menjadi seperangkat wacana yang bertujuan membentuk serta melestarikan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Berikutnya dijelaskan pula bahwa analisis Foucault, menitikberatkan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa, khususnya dalam berita sebagai praktik sosial yang membentuk pengetahuan.

Pengetahuan memiliki hubungan dengan kekuasaan. Kuasa tidak dimaknai dalam ‘kepemilikan’ yang merupakan sumber kekuasaan tertentu, melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dan banyak posisi saling berkaitan, sifatnya individu. Kekuasaan selalu terakumulasi lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa (Afida 2022). Penyelenggara kekuasaan dalam konteks ini media selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Kontrol dan pembentukan individu yang patuh dan disiplin adalah wujud kekuasaan yang ada di mana-mana. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan, tetapi juga dibentuk, dikontrol, dan disiplinkan.

Pada suatu masyarakat memungkinkan terdapat wacana yang tidak serupa, kemudian kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan. Sementara itu wacana lainnya menjadi tersingkirkan. Terkait itu, model analisis wacana kritis model Foucault. Terkait hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis konstruksi wacana pemberitaan yang dihadirkan Majalah Tempo dalam membahas isu lingkungan (polusi) yang saat ini menjadi perhatian masyarakat Indonesia, khususnya di Jakarta melalui model Foucault.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu deskriptif kualitatif dengan tujuan melakukan telaah mendalam terhadap suatu wacana berita. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2013) digunakan sebagai

upaya untuk memahami, memeriksa, dan menyelidiki gejala yang sangat dalam sebelum menafsirkan dan menarik simpulan dalam konteks yang jelas. Penelitian ini menekankan pada upaya menelisik makna yang terdapat dibalik fakta melalui model analisis wacana kritis Foucault. Cara menelaahnya dijabarkan Rustono dan Mardikantoro (dalam Mardiana, 2021) sebagai berikut.

1. Representasi menunjuk seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ditampilkan sebagaimana mestinya atau diburukkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto, kelompok atau gagasan ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.
2. Misrepresentasi dapat dimaknai ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Seseorang, kelompok pendapat, gagasan tidak ditampilkan sebagai mestinya, tetapi digambarkan secara buruk.
 - a. Ekskomunikasi berhubungan dengan seseorang atau kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Seseorang atau kelompok tidak diperkenankan untuk berbicara.
 - b. Eksklusi berkaitan dengan proses seseorang dikucilkan dalam pembicaraan pemberitaan. Ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan bahwa A baik, sedangkan B buruk.

- c. Marjinalisasi terjadi penggambaran buruk kepada pihak/ kelompok lain tetapi tidak terjadi pemilahan antara pihak A dan pihak B. Dalam aspek ini Foucault menyoroti pula ada beberapa pemakaian bahasa sebagai wacana dari marjinalisasi, dan stereotip.
- d. Delegitimasi berkaitan dengan seseorang atau kelompok dianggap tidak sah.

Penelitian ini dilakukan pada awal munculnya pemberitaan tersebut, yakni 30 Agustus 2023. Sumber data diperoleh berdasarkan konteks pemberitaan pada Majalah Tempo daring yang membahas isu polusi di Jakarta dengan judul “Transisi Energi Mengusir Polusi. Pemberitaan tersebut dapat diakses pada <https://www.instagram.com/reel/Cwm8w-lvRXh/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>.

Data penelitian berupa penggalan wacana pemberitaan tersebut yang mengacu pada tinjauan wacana kritis Foucault.

Pengumpulan data menggunakan teknik catat dari sumber data yang dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar pedoman pencatatan. Lalu, data yang terkumpul dianalisis berdasarkan analisis konten. Hal itu dilakukan untuk mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya unsur dalam wacana pemberitaan “Transisi Energi Mengusir Polusi”.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana pemberitaan yang ditinjau secara kritis bersumber dari Majalah Tempo yang diterbitkan secara daring pada 27 Agustus 2023.

A. Wacana Berita “Transisi Energi Mengusir Polusi”

Memanen dampak buruk penggunaan energi kotor selama ini. Tingkat polusi udara di Jakarta dan sekitarnya sudah sangat mengkhawatirkan. Di 2023 ini saja, ratusan ribu orang menderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang ditengarai karena menghirup udara tercemar.

Pemerintah sepertinya tak hanya gagap menawarkan solusi, tapi juga saling silang pendapat tentang sumber polusi udara—apakah itu berasal dari asap kendaraan, asap PLTU batu bara, atau industri?

Sejumlah negara lain sebenarnya telah berhasil menangani polusi dengan beralih ke energi yang lebih bersih. Masalahnya, apakah pemerintah kita ada kemauan politik untuk belajar dari pengalaman negara-negara tersebut dan menerapkannya di tanah air? (Majalah Tempo 2023).



Gambar 1. Cover Majalah Tempo Edisi Polusi Jakarta

B. Analisis Wacana Model Foucault

Berikut ini disajikan analisis wacana berita di atas melalui model analisis wacana kritis Foucault sesuai dengan aspek-aspek yang ditemukan.

1) Representasi

Representasi merupakan unsur yang menampilkan individu, kelompok, atau gagasan tertentu dalam suatu pemberitaan. Representasi tersebut bisa ditampilkan sesuai realita atau sebaliknya. Adapun representasi yang dimaksud terwakilkan melalui kata, kalimat, aksentuasi, dan foto dalam pemberitaan kepada pembaca.

Adapun representasi dalam berita “Transisi Energi Mengusir Polusi” terlihat pada kutipan teks wacana berikut ini.

(1) *Memanen dampak buruk penggunaan energi kotor selama ini. Tingkat polusi udara di Jakarta dan sekitarnya sudah sangat mengkhawatirkan. Di 2023 ini saja, ratusan ribu orang*

menderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang ditengarai karena menghirup udara tercemar.

Pernyataan “*Memanen dampak buruk penggunaan energi kotor selama ini*” adalah representasi terhadap fenomena parahnya kondisi udara di Jakarta yang disebabkan penggunaan energi kotor dalam jangka waktu yang lama. Kata *memanen* umumnya identik dengan memperoleh keuntungan, tapi di wacana tersebut justru kebalikannya. Bukan keuntungan yang didapat, melainkan kerugian yang diperoleh. Hal itu dikuatkan dengan representasi lanjutan yang membahas tentang ratusan ribu orang yang akhirnya terkena ISPA.

(2) *Pemerintah sepertinya tak hanya gagap menawarkan solusi, tapi juga saling silang pendapat tentang sumber polusi udara—apakah itu berasal dari asap kendaraan, asap PLTU batu bara, atau industri?*

Pernyataan “*Pemerintah sepertinya tak hanya gagap menawarkan solusi...*” merupakan representasi ketidakcakapan, ketidakterampilan, dan ketidakmampuan pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan polusi udara di Jakarta. Representasi selanjutnya bahkan menggambarkan betapa internal pemerintah tidak kompak dalam menganalisa sumber penyebab polusi. Kebingungan dalam menganalisis faktor penyebab polusi itu ditegaskan pula oleh media Tempo melalui

visualisasi *cover*. Tampak kepulan asap membentuk tangan dan menunjuk ke arah mobil. Ada pula kepulan lainnya yang menunjuk ke arah cerobong pabrik. Hal ini menggambarkan adanya saling tuding dalam menentukan unsur penyebab utama udara Jakarta menjadi tercemar. Di sisi lain, terdapat seorang lelaki yang mengepalkan tangan sebagai tanda kegeraman terhadap kondisi tersebut. Media dalam hal ini sebenarnya menghadirkan narasi pertanyaan kepada pembaca untuk menganalisis dalang penyebab buruknya udara di Jakarta.

2) Misrepresentasi

Misrepresentasi dimaknai sebagai ketidaktepatan dalam penggambaran individu, kelompok, atau gagasan dengan cara tidak menampilkan kondisi yang semestinya. Misalnya digambarkan secara buruk.

- (3) *...Masalahnya, apakah pemerintah kita ada kemauan politik untuk belajar dari pengalaman negara-negara tersebut dan menerapkannya di tanah air?*

Pernyataan di atas mencerminkan ketidaktepatan dalam penggambaran keinginan pemerintah yang **seolah-olah belum memiliki keinginan** untuk belajar dari negara lain tentang penanganan polusi. Padahal, realitasnya pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi polusi dengan menyediakan transportasi umum seperti Trans Jakarta, KRL, dan MRT. Misrepresentasi yang dihadirkan ini

membentuk anggapan bahwa pemerintah Indonesia sebagai subjek yang tutup mata, tidak peduli, dan tidak solutif terkait permasalahan polusi parah di Jakarta.

Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah pemberian citra atau deskripsi buruk kepada pihak/ kelompok lain. Pembahasan tentang hal tersebut, sebagai berikut.

- (4) *Sejumlah negara lain sebenarnya telah berhasil menangani polusi dengan beralih ke energi yang lebih bersih. Masalahnya, apakah pemerintah kita ada kemauan politik untuk belajar dari pengalaman negara-negara tersebut dan menerapkannya di tanah air?*

Bahasa eufemisme merupakan penanda khas tuturan individu maupun kelompok orang untuk mengungkapkan sesuatu yang kurang menyenangkan, tapi dengan pilihan kata yang positif atau dihaluskan. Dalam pemberitaan ini, tampak media melakukan perbandingan antara sikap pemerintah Indonesia dalam menangani polusi dan negara lain. Ungkapan di atas masih terkesan halus, padahal maknanya mendalam. Media mencoba mempertanyakan inisiatif dan kesiapan pemerintah dalam mengatasi problematika polusi yang semakin mengkhawatirkan.

Bahasa disefemisme adalah ungkapan yang disampaikan dengan sangat lugas. Kemunculan ungkapan itu tampak pada penggalan wacana berikut ini.

(5) *Tingkat polusi udara di Jakarta dan sekitarnya sudah sangat mengkhawatirkan. Di 2023 ini saja, ratusan ribu orang menderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang ditengarai karena menghirup udara tercemar.*

Pernyataan tersebut menjelaskan secara lugas bahwa kondisi konkret dampak dari polusi di Jakarta yang membuat ratusan ribu orang terkena ISPA hingga dapat dinyatakan dengan lugas bahwa polusi udara di sana **sangat mengkhawatirkan**.

Labelisasi

Pernyataan lain pada wacana ini menunjukkan labelisasi yang tampak pada penggalan wacana di bawah ini.

(6) *Pemerintah sepertinya tak hanya gagap menawarkan solusi, tapi juga saling silang pendapat tentang sumber polusi udara—apakah itu berasal dari asap kendaraan, asap PLTU batu bara, atau industri?*

Media dalam penggalan tersebut secara terang-terangan memberikan labelisasi kepada pemerintah. Pemerintah diposisikan sebagai subjek yang gagap bahkan tidak kompak dalam mengatasi dan menganalisa sumber utama penyebab polusi di Jakarta.

Streotipe

Streotipe merupakan aspek yang membahas tentang gambaran yang merepresentasikan pola pikir seseorang atau sekelompok orang. Dalam wacana berita tersebut streotipe muncul sebagai berikut.

(7) *Sejumlah negara lain sebenarnya telah berhasil menangani polusi dengan beralih ke energi yang lebih bersih.*

Dari pernyataan di atas tampak bahwa negara lain yang telah mengatasi polusi memiliki pemikiran yang visioner, yakni melakukan transisi ke energi yang lebih bersih. Negara-negara tersebut berarti memiliki pandangan bahwa penyediaan energi bersih berpotensi menurunkan dampak buruk polusi udara. Upaya ini dilakukan agar mereka terbebas dari polusi untuk kehidupan yang layak bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Hal itulah yang kini belum menjadi pondasi kesadaran bagi pemerintah Indonesia.

Delegitimasi

Delegitimasi merupakan kondisi seseorang atau kelompok memposisikan dirinya sebagai posisi yang benar. Aspek ini muncul dalam penggalan akhir wacana berita yang dipaparkan sebagai berikut.

(8) *Sejumlah negara lain sebenarnya telah berhasil menangani polusi dengan beralih ke energi yang lebih bersih. Masalahnya, apakah pemerintah kita ada kemauan politik untuk belajar dari pengalaman negara-negara tersebut dan menerapkannya di tanah air?*

Melalui pernyataan di atas media ingin menyodorkan pandangan bahwa hal yang paling tepat dalam mengatasi masalah polusi Jakarta, yaitu pemerintah Indonesia memiliki tekad kuat untuk belajar pada negara lain yang telah sukses mengatasi problematika polusi. Mempelajari konsep dan aksi nyata mereka mengatasi masalah tersebut dianggap hal yang sangat efektif agar Jakarta terbebas dari polusi.

Dari analisis melalui Foucault diketahui bahwa relasi pengetahuan dan kekuasaan tercermin bahwa masalah polusi udara Jakarta yang menyebabkan berbagai penyakit merupakan tanggung jawab bersama. Ideologi media yang memiliki berani memberikan kritik terhadap kebijakan atau sikap pemerintah terkait penanganan polusi Jakarta. Media tidak hanya menyodorkan data dampak polusi, tapi juga mengajukan pertanyaan kritis tentang sikap yang akan dilakukan pemerintah. Hal tersebut tampak jelas pada penggalan wacana pada data (8) yang memuat kalimat interogatif.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya unsur representasi berupa ketidakcakapan pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan polusi di Jakarta. Misrepresentasi ditandai dengan ketidaktepatan dalam penggambaran pemerintah yang seolah-olah belum memiliki keinginan untuk belajar dari negara lain dalam mengatasi polusi.

Adapun marjinalisasi muncul dalam bentuk bahasa eufemisme, yakni media berupaya membandingkan antara sikap

pemerintah Indonesia negara lain dalam menangani polusi. Caranya media mempertanyakan inisiatif dan kesigapan pemerintah dalam mengatasi problematika tersebut. Lalu, disefemisme muncul dalam bentuk kelugasan media menyampaikan bahwa menjelaskan secara lugas bahwa dampak dari polusi di Jakarta yang membuat ratusan ribu orang terkena ISPA. Hal itu menjadi tanda bahwa polusi Jakarta sangat genting.

Labelisasi tampak dalam bentuk pernyataan sikap media bahwa media pemerintah diposisikan sebagai subjek yang gagap dalam mengatasi masalah polusi itu. Selanjutnya, stereotip pemberitaan menyatakan bahwa negara lain yang telah mengatasi polusi memiliki pemikiran yang visioner, yakni melakukan transisi ke energi yang lebih bersih. Hal itulah yang idelanya mampu dicontoh.

Terakhir, delegitimasi yang terbentuk, yaitu Tempo berani memberikan kritik terhadap sikap pemerintah terkait penanganan polusi Jakarta. Walaupun wacananya pendek, tapi konstruksi pemberitaan yang dibentuk oleh Tempo ini bisa dijadikan sarana berpikir maupun introspeksi bagi pihak-pihak terkait dalam mengatasi polusi Jakarta.

Adapun realisasinya tentu harus dilandasi dengan kesadaran bersama untuk melakukan terobosan yang efektif dan efisien. Tujuan utamanya menciptakan udara bersih bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Sementara itu, saran dari kajian ini, yaitu bagi peneliti lain dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang pemberitaan yang disampaikan tempo dengan menghadirkan wacana yang lebih

banyak dengan topik yang serupa. Lalu, bisa pula melakukan komparasi wacana dengan pemberitaan media massa lain. Hal ini akan menambah kekhasan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Daftar Pustaka

- Adiputra, Wisnu Martha. 2021. "Antara Kuasa Kebohongan Dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian Pada Hoaks Pandemi Corona Di Indonesia." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10 (1): 12–21. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/34604/19460>.
- Afida, Ana. 2022. "Konsep Miskin Informasi Dan Perpustakaan: Sebuah Analisis Wacana Michel Foucault." *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan* 4 (2): 242–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mj.v4i2.4939>.
- Benmetan, Thomas, and Bhekti Setyowibowo. 2021. "Media Dan Penciptaan Kepanikan Moral: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pandemi Covid-19 Di Tirto.Id." *Scriptura Jurnal Ilmiah Komunikasi* 11 (2): 105–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.105-155>.
- Billah, Muhammad Ridho Muwahid, and Filosa Gita Sukmono. 2022. "Wacana Relasi Kuasa Dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 14 (1): 120–44. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17885>.
- Bouvier, Gwen, and Lyndon C. S. Way. 2021. "Revealing The Politics in Soft, Everyday Uses of Social Media: The Challenge for Critical Discourse Studies. Social Semiotics." *Social Semiotics* 31 (3): 345–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10350330.2021.1930855>.
- Dhona, Holy Rafika. 2019. "Analisis Wacana Foucault Dalam Studi Komunikasi." *Communication Spectrum* 9 (2): 189–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v9i1.2026>.
- Humaira, Hera Wahdah. 2018. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika." *Literasi* 2 (1): 34–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>.
- Indainanto, Yofiendi Indah. 2021. "Masa Depan Media Massa Era Digital." *Muqoddimah* 5 (1): 24–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.24-37>.
- KhosraviNik, Majid, and Mohammedwesam Amer. 2022. "Social Media and Terrorism Discourse: The Islamic State's (IS) Social Media Discursive Content and Practices." *Critical Discourse Studies* 19 (2): 124–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1835684>.
- Majalah Tempo. 2023. "Transisi Energi Mengusir Polusi." *Tempo*, 2023.
- Mardiana, Dina. 2021. "Analisis Wacana Model Michel Foucault Dalam Cerpen 'Cinta Laki-Laki Biasa' Karya Asma Nadia." *Lingua* 17 (1): 23–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v17i1.26737>.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Emilsyah. 2021. "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2 (1): 51–64. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>.
- Rudiyanto, Dzaky M. Ridha, Dea L. Shalehalistya, and Sumarlam. 2019. "Analisis Wacana Berita 'Fenomena Asap Karhutla' Di Portal Berita Tirto.Id." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 495–504. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik/article/view/39050>.

Sholikhati, Nur Indah, and Hari Bakti Mardikantoro. 2017. "Analisis Tekstual Dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi Di Metro TV DaN NET Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2): 123–29.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17276/8725>.

Susanto, Elik. 2021. "Independensi Media Tempo Dan Pengaruh Ekonomi Politik Dalam Praktik Strukturasi. Pustaka Komunikasi." *Pustaka Komunikasi* 4 (1): 24–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1314>.

Tempo.co. 2023. "Kualitas Udara Jakarta Pagi Ini Ranking 7 Terburuk Di Dunia." Tempo.Co. 2023.
<https://metro.tempo.co/read/1786272/kualitas-udara-jakarta-pagi-ini-ranking-7-terburuk-di-dunia>.

Yusef, Ahmadi F, and Reka Yuda Mahardika. 2019. "Representasi Aksi 212 Di Koran Sindo Dan Media Indonesia." *Kandai* 15 (1): 13–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.728>.